

**REPRESENTASI IDENTITAS PEREMPUAN FILM “GADIS
KRETEK” KARYA RATIH KUMALA ANALISIS VISUAL**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Faridatun Nisa

34102100042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
REPRESENTASI IDENTITAS PEREMPUAN FILM "GADIS
KRETEK" KARYA RATIH KUMALA ANALISIS VISUAL

Diajukan untuk Memenuhi Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Pembimbing,

Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd.

NIK 211312004

Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd.

NIK 211313020

LEMBAR PENGESAHAN

REPRESENTASI IDENTITAS PEREMPUAN FILM "GADIS KRETEK" KARYA RATIH KUMALA ANALISIS VISUAL

Disusun dan Dipersiapkan Oleh

Faridatun Nisa

34102100042

Telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 29 Agustus 2025

Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Pengaji : Dr. Evi Chamalah, M.Pd

NIK 211312004

Pengaji 1 : Dr. Aida Azizah, M.Pd

NIK 211313018

Pengaji 2 : Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd

NIK 211313019

Pengaji 3 : Leli Nisfi Setiana, M.Pd

NIK 211313020



UNISSULA

Semarang, 3 September 2025

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Dr. Mohammad Afandi., S.Pd., M.Pd., M.H.

NIK 211313015

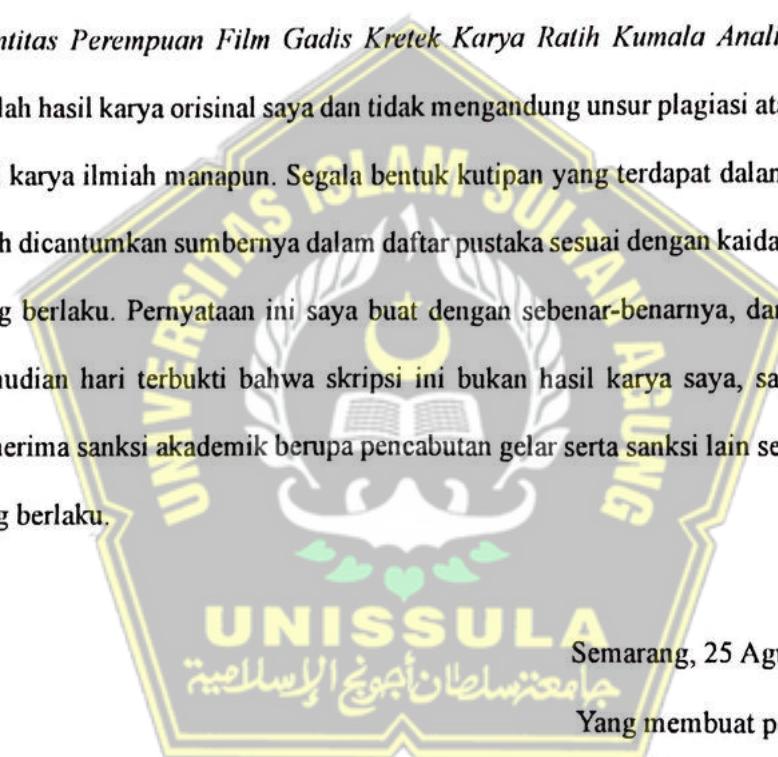
PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Faridatun Nisa

NIM : 34102100042

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “*Representasi Identitas Perempuan Film Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Analisis Visual*”, adalah hasil karya orisinal saya dan tidak mengandung unsur plagiasi atau duplikasi dari karya ilmiah manapun. Segala bentuk kutipan yang terdapat dalam skripsi ini telah dicantumkan sumbernya dalam daftar pustaka sesuai dengan kaidah penelitian yang berlaku. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya saya, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar serta sanksi lain sesuai hukum yang berlaku.



Semarang, 25 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan,



Faridatun Nisa

NIM 34102100042

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Dunia bergerak seperti sebuah misteri yang tidak kita pahami, tapi kita akan selalu menemukan ruang yang mengantarkan kita pada jawaban-jawaban yang kita cari”

(Dasiyah)

“Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah”

(QS. Ghafir 40:44)

PERSEMBAHAN

1. Pertama skripsi ini saya persembahkan Ibunda Nur Azizah yang terhebat berperan menjadi sosok ayah sekaligus ibu, terima kasih telah membesarkan dan memberikan yang terbaik hingga saya mendapatkan gelar sarjana. Saya persembahkan karya tulis sederhana ini untuk pintu surgaku.
2. Kedua skripsi ini saya persembahkan untuk diri sendiri penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada diri sendiri, Faridatun Nisa. Mungkin belum sehebat orang lain tetapi saya bangga selalu mau berusaha.
3. Ketiga skripsi ini saya persembahkan pula sebagai bentuk ungkapan terima kasih kepada para Bapak/Ibu Dosen yang telah mengajari, membimbing, dan menasehati saya selama saya menimba ilmu di Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Unissula.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “*Representasi Identitas Perempuan Film Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Analisis Visual*” dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk melanjutkan penelitian pada tahap skripsi dalam menyelesaikan program studi. Penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto S. H., M. Hum. Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Dr. Muhamad Afandi, M.Pd., M.H., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Hevy Risqi Maharani Sekretaris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
4. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan, saran, dan masukan yang berharga selama proses penyusunan proposal ini.
6. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh staf di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama masa studi.

7. Kepada ibunda saya tercinta Ibu Nur Azizah yang berperan menjadi Ibu sekaligus Ayah, serta keluarga Paman Nur Habib Jumani dan Bibi Musyarofah yang menemani saya kecil hingga dewasa merekalah yang mensupport, mendoakan, dan meridhoi di setiap langkah saya.
8. Kepada sahabat yang senantiasa memberi semangat, menghibur dan menemani untuk menyelesaikan skripsi ini yaitu Rahmadhani Dimas.
9. Seluruh teman-teman PBSI angkatan 2021, terima kasih atas segala kenangan dan perjuangan selama ini.
10. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak dan bagi peneliti khususnya. Semoga Allah Swt memberikan kemudahan kepada peneliti dalam melakukan segala kebaikan.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Semarang, 25 Agustus 2025

Faridatun Nisa

SARI

Nisa, Faridatun. 2025. *Analisis Representasi Perempuan dan Elemen Visual dalam Film Gadis Kretek Karya Ratih Kumala*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: *Representasi perempuan, elemen visual, film gadis kretek.*

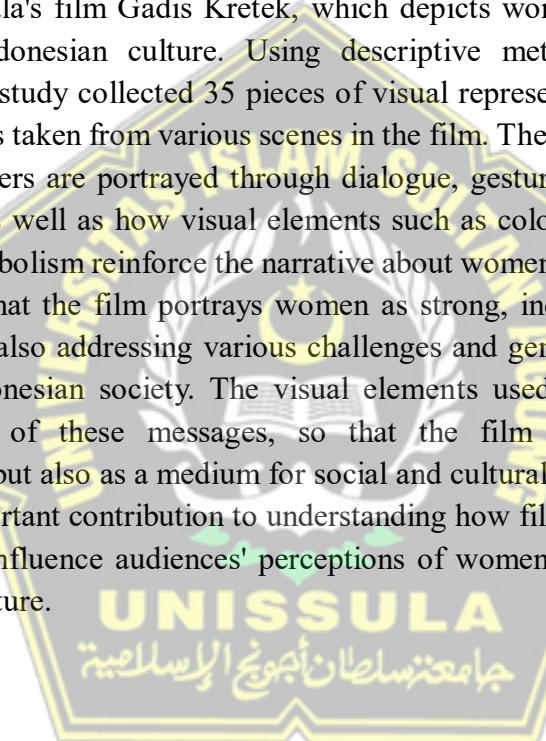
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan dan elemen visual dalam film Gadis Kretek karya Ratih Kumala, yang menggambarkan identitas perempuan dalam konteks budaya Indonesia. Dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan 35 data representasi visual dan 18 data elemen visual yang diambil dari berbagai adegan dalam film. Analisis fokus pada bagaimana karakter perempuan ditampilkan melalui dialog, gestur, kostum, serta interaksi sosial, serta bagaimana elemen visual seperti warna, pencahayaan, komposisi, dan simbolisme visual memperkuat narasi tentang identitas dan peran perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menampilkan perempuan sebagai sosok yang kuat, mandiri, dan kompleks, sekaligus mengangkat berbagai tantangan dan stereotip gender yang masih melekat dalam masyarakat Indonesia. Elemen visual yang digunakan secara efektif mendukung representasi pesan tersebut, sehingga film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial dan budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana film dapat merepresentasikan perempuan secara mendalam dan mempengaruhi persepsi penonton terhadap peran dan identitas perempuan dalam budaya Indonesia.

ABSTRACT

Nisa, Faridatun 2025. *Analysis of Women's Representation and Visual Elements in the Film Gadis Kretek by Ratih Kumala.* Thesis, Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Advisor Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd.

Keywords: Women's representation, visual elements, *Gadis Kretek* film.

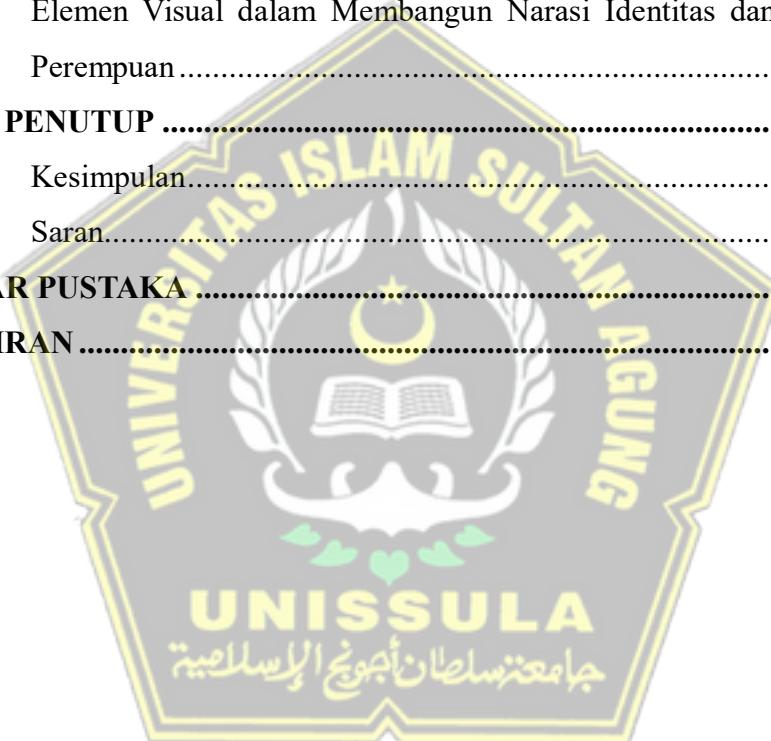
This study aims to analyze the representation of women and visual elements in Ratih Kumala's film *Gadis Kretek*, which depicts women's identity within the context of Indonesian culture. Using descriptive methods and a qualitative approach, this study collected 35 pieces of visual representation and 18 pieces of visual elements taken from various scenes in the film. The analysis focused on how female characters are portrayed through dialogue, gestures, costumes, and social interactions, as well as how visual elements such as color, lighting, composition, and visual symbolism reinforce the narrative about women's identity and roles. The results show that the film portrays women as strong, independent, and complex figures, while also addressing various challenges and gender stereotypes that still persist in Indonesian society. The visual elements used effectively support the representation of these messages, so that the film functions not only as entertainment but also as a medium for social and cultural reflection. This research makes an important contribution to understanding how films can represent women in depth and influence audiences' perceptions of women's roles and identities in Indonesian culture.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBERAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SARI	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	23
2.2.1 Representasi.....	24
2.2.2 Teori Semiotika Charles	26
2.3 Kerangka Berpikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Metode Penelitian	28
3.2 Sumber Data	28
3.3 Variabel Penelitian	29

3.4	Instrumen Penelitian	29
3.5	Teknik Pengumpulan Data	31
3.6	Teknik Validasi Data	31
3.7	Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
4.1	Hasil Penelitian.....	34
4.2	Pembahasan	34
4.2.1	Representasi Identitas Perempuan dalam Film Gadis Kretek	35
4.2.2	Elemen Visual dalam Membangun Narasi Identitas dan Peran Sosial Perempuan	43
BAB V PENUTUP	55
5.1	Kesimpulan.....	55
5.2	Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	60



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian 1	30
Tabel 3.2 Instrumen Penelitian 2	30
Tabel 4.1 Representasi Visual.....	34
Tabel 4.2 Elemen Visual.....	34



DAFTAR BAGAN

2.1 Kerangka Berpikir	27
-----------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kartu Data	60
Lampiran 2. Lembar Uji Keabsahan Data.....	81
Lampiran 3. Gambar Adegan dan Dialog Film Gadis Kretek	82



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Representasi visual dalam karya film dapat dihubungkan secara harmonis dengan karakter tokoh, simbol-simbol, serta percakapan yang memuat pesan sosial dan budaya. Kemampuan kreatif dan imajinatif seorang penulis sastra memungkinkan penggambaran kehidupan manusia, pengalaman komunitas, perjalanan sejarah suatu bangsa, lingkungan sekitar, tradisi, serta sistem nilai yang dianut masyarakat. Menurut Qadriani et al. (2022), seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi, ranah sastra mengalami perkembangan yang signifikan. Salah satu manifestasinya terlihat dari meningkatnya jumlah karya sastra yang diadaptasi menjadi film. Dalam kajian sastra populer, film dipandang sebagai bentuk karya sastra itu sendiri. Di dalam film, terdapat percakapan yang berfungsi sebagai bahasa, di mana dialog tersebut menjadi sarana pendukung untuk membawa penonton memasuki dunia imajinatif sang pembuat film.

Judul "Representasi Identitas Perempuan Film Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Analisis Visual" dipilih karena film ini secara khusus menampilkan gambaran identitas perempuan dalam konteks sosial dan budaya yang sarat dengan konstruksi patriarki. Film ini menjadi medium yang tepat untuk mengkaji bagaimana identitas dan peran perempuan direpresentasikan secara visual, baik melalui simbol, karakter, maupun narasi yang tersirat. Selain itu, film ini merupakan adaptasi dari karya sastra yang kaya akan nilai-nilai budaya dan sosial, sehingga

memungkinkan analisis mendalam tentang hubungan antara karya sastra dan media visual dalam menyampaikan pesan sosial. Dengan mengangkat judul ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap bagaimana film sebagai karya sastra modern mampu merefleksikan dan sekaligus mengkritik konstruksi sosial yang membatasi perempuan, serta bagaimana representasi visual dapat menjadi alat strategis dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

Untuk menganalisis representasi visual dalam film Gadis Kretek, teori semiotika menjadi landasan yang sangat relevan. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan proses penandaannya dalam komunikasi. Menurut Ferdinand de Saussure, tanda terdiri dari dua unsur utama, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda), di mana penanda adalah bentuk fisik tanda, seperti gambar atau warna, dan petanda adalah konsep atau makna yang diwakili oleh penanda tersebut. Roland Barthes menambahkan bahwa makna tanda dapat bersifat denotatif (makna literal) maupun konotatif (makna simbolik). Dalam konteks film, elemen-elemen visual seperti warna, pencahayaan, kostum, ekspresi wajah, dan framing berfungsi sebagai tanda yang membawa makna tertentu. Misalnya, warna biru pada pintu ruang saus dalam film Gadis Kretek tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga mengandung makna simbolik tentang batasan dan larangan bagi perempuan.

Media visual seperti film mampu menghadirkan representasi gender yang secara tidak langsung membentuk konstruksi sosial masyarakat, baik melalui narasi verbal maupun non-verbal (Qadriani et al., 2022). Salah satu adegan yang memperagakan representasi identitas perempuan dalam film Gadis Kretek menurut

penelitian Qadriani et al. (2022) adalah ketika tokoh utama perempuan, Dasiyah, direpresentasikan sebagai individu yang terkurung dalam batas-batas ruang domestik. Salah satu simbol kuat dalam film adalah “Ruang Saus”, sebuah tempat yang dianggap sakral dalam industri kretek keluarga, namun secara eksplisit dilarang untuk dimasuki perempuan. Ini memperlihatkan bentuk dominasi patriarki dalam membatasi peran perempuan dalam ranah produksi. Adegan ketika Dasiyah berdiri di depan pintu biru ruang saus dengan ekspresi ragu dan tidak berdaya, divisualisasikan menggunakan framing tertutup dan cahaya kontras dari dalam ruangan, menegaskan adanya batas fisik dan simbolik yang menghalangi akses perempuan terhadap kekuasaan dan otoritas. Hal ini sejalan dengan temuan Qadriani et al. (2022) bahwa media seringkali menempatkan perempuan sebagai penghuni tetap ruang privat, bukan publik.

Film, sebagai bentuk baru dalam evolusi karya sastra, merupakan media penyampaian imajinasi melalui visual bergerak yang memiliki struktur alur, karakter, dan elemen lain yang sejalan dengan karya sastra naratif. Melalui gerak visualnya, film mampu menyalurkan nilai-nilai kebijaksanaan, keindahan, serta pelajaran yang mampu membangkitkan emosi penonton. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa film merupakan karya sastra dalam wujud yang mengalami transformasi bentuk. Ardianto (2014) menegaskan bahwa perkembangan film tidak lepas dari kontribusi karya sastra. Memahami film, pada hakikatnya, sama dengan memahami bahasa ekspresi sastra. Tidak mengherankan jika banyak film lahir sebagai adaptasi dari karya sastra.

Dalam Gadis Kretek, representasi visual perempuan dibangun melalui berbagai elemen yang saling terkait. Kostum, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas kultural, tetapi juga menunjukkan perkembangan karakter perempuan dari yang tradisional menuju yang lebih modern. Ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang ditampilkan secara cermat menggambarkan pergulatan emosional dan kekuatan batin para tokoh perempuan. Penggunaan warna dan pencahayaan yang simbolis turut memperkuat pesan tentang perjuangan dan transformasi perempuan dalam industri yang didominasi laki-laki. Representasi visual perempuan dalam film ini tidak dapat dilepaskan dari dampak konstruksi budaya patriarki yang mendasari cerita. Industri kretek sebagai latar belakang cerita secara langsung menunjukkan bagaimana sistem patriarkal membatasi ruang gerak perempuan. Visualisasi perempuan dalam film ini sering kali dikontraskan dengan dominasi laki-laki di lingkungan kerja melalui komposisi frame yang menempatkan tokoh perempuan sebagai subjek yang terisolasi di tengah kerumunan pekerja laki-laki, atau melalui blocking yang menegaskan ketidaksetaraan posisi.

Konstruksi patriarki ini juga tercermin dalam penggunaan simbol-simbol visual tertentu. Adegan-adegan di dapur atau ruang domestik lainnya, misalnya, sengaja ditampilkan dengan pencahayaan redup dan warna-warna suram, menciptakan kesan keterpenjaraan. Perubahan visual ini secara halus namun kuat mengkritik sistem patriarki sekaligus menunjukkan kemungkinan perlawanan. Dengan demikian, Gadis Kretek tidak hanya merepresentasikan dampak budaya patriarki terhadap perempuan, tetapi juga menggunakan bahasa visual untuk mendekonstruksi dan menantang sistem tersebut. Film ini membuktikan bahwa

representasi visual bisa menjadi alat strategis dalam mempertanyakan dan mengubah konstruksi sosial yang timpang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, film Gadis Kretek bisa dianggap sebagai contoh nyata bagaimana karya sastra yang diangkat ke layar kaca dapat menyampaikan pesan sosial yang kuat, terutama tentang perempuan dan peran mereka di tengah masyarakat yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki. Film ini tidak hanya bercerita melalui dialog, tapi juga melalui tampilan visual seperti pakaian tokoh, ekspresi wajah, gerakan tubuh, warna, cahaya, dan penempatan tokoh dalam layar. Semua unsur ini digunakan untuk menggambarkan perjuangan, kekuatan, dan perubahan yang dialami oleh tokoh perempuan. Melalui cara penyampaian seperti ini, Gadis Kretek bukan sekadar hiburan, tetapi juga menjadi media pembelajaran dan cermin kehidupan. Film ini memperlihatkan bagaimana perempuan sering dibatasi oleh aturan sosial yang tidak adil, dan bagaimana mereka berusaha melawan batasan tersebut.

Tokoh-tokoh perempuan dalam film ini digambarkan sedang berjuang, tidak hanya melawan orang lain, tetapi juga sistem yang selama ini membuat mereka sulit berkembang. Karena itu, film ini sangat penting untuk dikaji lebih dalam. Gadis Kretek menggambarkan persoalan gender yang masih banyak terjadi di sekitar kita. Melalui gambar dan cerita, film ini membantu kita memahami bagaimana perempuan diperlakukan dan bagaimana mereka ingin diakui setara. Analisis terhadap film ini bisa memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peran media, terutama film, dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan. Kajian seperti ini juga bisa menjadi langkah kecil untuk mendorong kesetaraan

gender di dunia nyata, terutama melalui media dan budaya populer yang banyak ditonton oleh masyarakat luas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan terkait permasalahan sebagai berikut.

1. Adanya Isu gender dan konstruksi sosial perempuan.
2. Adanya identitas perempuan direpresentasikan secara visual dalam film Gadis Kretek.
3. Adanya elemen-elemen visual berperan penting dalam membangun narasi tentang perempuan.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis terhadap representasi identitas perempuan secara visual dalam film Gadis Kretek, dengan fokus pada elemen-elemen visual yang membangun narasi tentang perempuan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang diuraikan, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana identitas perempuan direpresentasikan secara visual dalam film Gadis Kretek karya Ratih Kumala?
2. Bagaimana elemen visual yang digunakan untuk membangun narasi identitas dan peran sosial perempuan dalam film tersebut?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disimpulkan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan identitas perempuan direpresentasikan secara visual dalam film Gadis Kretek karya Ratih Kumala.
2. Mendeskripsikan elemen visual yang digunakan untuk membangun narasi identitas dan peran sosial perempuan dalam film tersebut.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian pasti memiliki sebuah manfaat yang diambil, adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian mengenai identitas perempuan yang direpresentasikan secara visual dalam film Gadis Kretek karya Ratih Kumala adalah memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana representasi visual membentuk identitas dan peran sosial perempuan dalam konteks budaya patriarki di Indonesia. Dengan menganalisis elemen-elemen visual yang digunakan dalam film, penelitian ini dapat memperkaya kajian feminism dan studi gender, serta memberikan wawasan tentang dinamika gender dan kekuasaan yang ada dalam media, sehingga berkontribusi pada diskusi yang lebih luas mengenai representasi perempuan dalam film dan budaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

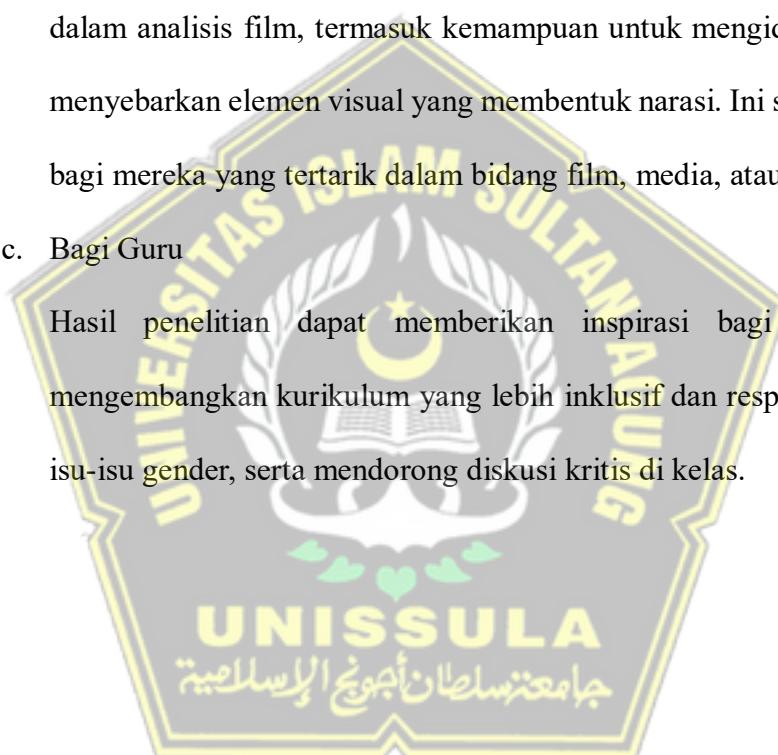
Peneliti dapat menggunakan analisis visual dalam film sebagai metode untuk mengeksplorasi isu-isu gender dan representasi. Ini dapat memperkaya pendekatan penelitian mereka dan memberikan kerangka kerja yang lebih luas untuk studi-studi selanjutnya.

b. Bagi Mahasiswa

Melalui studi ini, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan dalam analisis film, termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi dan menyebarkan elemen visual yang membentuk narasi. Ini sangat berguna bagi mereka yang tertarik dalam bidang film, media, atau komunikasi.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat memberikan inspirasi bagi guru dalam mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif dan responsif terhadap isu-isu gender, serta mendorong diskusi kritis di kelas.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Adanya penelitian pasti memerlukan sebuah kajian pustaka. Kajian pustaka berfungsi sebagai penjelasan terkait pemaparan peneliti-peniliti sebelumnya yang telah dilaksanakan dan memiliki ketersambungan dengan penelitian sekarang yang hendak dilakukan. Hal tersebut menjadi dasar titik rancangan penelitian. Penelitian yang dijadikan refensi dari penelitian sebelumnya yaitu ada penelitian dari (1) Ganjar, dkk. (2019), (2) Teti & Irma (2019), (3) Bintariana, dkk. (2019), (4) Ridwan & Adji (2019), (5) Surya & Febriani (2019), (6) Asriningsih & Turahmat (2019), (7) Umagapi & Juniar (2020), (8) Nunun & Noorman (2020), (9) Wulandari & Islam, (2020), (10) Sutanto, dkk. (2020), (11) Nurjaman, dkk. (2020), (12) Evi & Leli (2021), (13) Asmaul & Yuhdi (2021), (14) Yulianete & Nor (2022), (15) Sigit & Ignasius (2022), (16) Hanif & Mohammad (2022), (17) Muhammad & Puspa (2023), (18) Shavira & Ester (2023), (19) Wida & Jufri (2024), (20) Sheilla, dkk (2025).

Ganjar Wibowo, dkk. (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Film Siti” menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Dari analisis film ini, terdapat setidaknya tiga aspek utama yang menjadi fokus perhatian. Pertama, film menampilkan sosok Siti sebagai perempuan yang lemah namun tabah dan tangguh. Kedua, unsur lokalitas tetap dipertahankan secara autentik tanpa mengalami distorsi. Ketiga, penggunaan estetika sinematik yang minimalis dan sederhana

memungkinkan setiap pesan dalam film tersampaikan secara efektif. Meskipun film ini hadir dalam konstelasi yang kontradiktif, dengan menggambarkan perempuan Jawa yang hidup dalam tekanan budaya patriarkal, hal ini tidak serta merta menjadikan film ini mengadopsi paradigma feminis maupun mengangkat isu keadilan atau ketidakadilan gender. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian saat ini terletak pada fokus kajiannya, yakni representasi perempuan dalam film. Perbedaannya terletak pada subjek yang dianalisis.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Teti Sobari & Irma Silviani (2019) berjudul “Representasi Perempuan melalui Perspektif Sara Mills dalam Media Detik.com dan Kompas.com.” Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan direpresentasikan melalui perspektif Sara Mills dalam pemberitaan kasus pembunuhan Sisca; menelaah posisi subjek dan objek dalam berita mengenai pembunuhan Sisca di kedua media online; serta mengevaluasi posisi pembaca dalam interaksi dengan berita tersebut. Objek material penelitian adalah berita terkait pembunuhan Sisca yang terjadi di Apartemen Kebagusan City, Jakarta, pada 18 Desember 2018. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perspektif Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam berita tersebut mencakup kategori perempuan lemah dan terpinggirkan, perempuan berperilaku buruk, serta perempuan yang dianggap bersalah. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa teks berita menempatkan laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek, sehingga pembaca cenderung diarahkan untuk mengidentifikasi diri sebagai laki-laki. Persamaan penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya terletak pada kajian tentang representasi, meskipun berbeda dalam subjek dan cara penyampaian isu yang dianalisis.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bintariana dkk. (2019) berjudul “Representasi Perempuan dan Alam dalam Film Moana Karya Sutradara Ron Climent dan John Musker: Kajian Semiotik Roland Barthes” memiliki tujuan untuk: 1) menjelaskan makna denotatif dari tanda-tanda yang menggambarkan perempuan dan alam dalam film Moana yang disutradarai oleh Ron Climent dan John Musker; 2) menguraikan makna konotatif dari tanda-tanda yang memvisualisasikan perempuan dan alam dalam karya tersebut; serta 3) mengidentifikasi mitos yang tersirat dalam representasi perempuan dan alam pada film Moana. Penelitian ini menggunakan kerangka teori semiotik Roland Barthes, yang membagi pemaknaan tanda menjadi tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan yang diterapkan bersifat objektif, dengan fokus pada analisis karya sastra. Sumber data penelitian ini adalah film Moana yang disutradarai oleh Ron Climent dan John Musker. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama, yaitu: pertama, makna denotatif yang terdapat dalam film Moana; kedua, makna konotatif yang terkandung dalam film tersebut; dan ketiga, mitos yang terwakili dalam film karya Ron Climent dan John Musker. Kesamaan penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada fokus kajiannya, yakni representasi identitas perempuan dalam film, sementara perbedaan utamanya berada pada subjek dan jenis data yang dianalisis.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan & Adji (2019) berjudul “Representasi Feminisme Pada Tokoh Utama Dalam Film Crazy Rich Asian: Kajian Semiotika” bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam manifestasi kemandirian tokoh utama perempuan dalam menghadapi berbagai konflik. Kajian ini memanfaatkan pendekatan Semiotika dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama perempuan digambarkan sebagai sosok yang mampu mengendalikan emosinya, mengambil keputusan secara rasional, berhitung dengan matang, serta bersikap tenang dan logis dalam menyikapi persoalan yang dihadapinya. Selain itu, tokoh ini juga mampu mengambil alih peran strategis sehingga berhasil memengaruhi keputusan pihak keluarga laki-laki dan akhirnya memperoleh persetujuan terhadap hubungan keduanya. Persamaan antara penelitian Ridwan ini dengan penelitian saat ini terletak pada fokus kajiannya yang sama-sama menyoroti representasi perempuan dalam film, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis data yang dianalisis.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Surya & Febriani (2019) dengan judul “Representasi Perempuan dalam Iklan Televisi ‘Downy’ Varian Parfum Collection dan Premium Parfum” mengungkapkan bahwa perempuan dalam iklan tersebut direpresentasikan sebagai sosok yang percaya diri, mandiri, dan tidak terbatas pada ranah domestik, tetapi juga aktif di ranah publik. Gambaran ini sejalan dengan perspektif feminism yang menekankan kesetaraan gender antara pria dan wanita. Namun, meskipun memiliki kemandirian, perempuan tetap mengalami tekanan sosial untuk selalu tampil wangi dan menarik secara fisik. Penelitian ini juga menunjukkan adanya unsur budaya pascakolonial, terlihat dari

kekaguman dan pujiannya terhadap tokoh utama dari Timur, yang memberikan impresi khusus bagi orang Timur karena pengaruh budaya pascakolonial yang masih melekat hingga kini. Persamaan penelitian Surya dengan penelitian saat ini terletak pada fokus pembahasan yang sama-sama membahas representasi perempuan dalam media, sedangkan perbedaannya terletak pada konteks dan objek analisis yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Asriningsih & Turahmat (2019) dengan judul “Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Cerita Pendek Air Karya Djenar Maesa Ayu” menyoroti perspektif feminisme, khususnya terkait perjuangan tokoh perempuan dalam cerpen Air karya Djenar Maesa Ayu yang diterbitkan dalam Kompas Pilihan 2005-2006 di Jakarta pada 13 Mei 2006. Dalam kajian tersebut, tokoh perempuan digambarkan menghadapi ketidakadilan, kemudian mengambil langkah perlawanan terhadap ketidakadilan tersebut demi meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Kajian tentang feminism juga pernah dilakukan oleh Indriyana Uli (Untan, 2011) dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis pada novel Harga Sebuah Martabat karya Langit Kresna Hariadi. Fokus penelitian tersebut meliputi: 1) posisi perempuan dalam bidang pendidikan, karier, dan hukum; serta 2) analisis sikap profeminis dan kontrafeminis yang tercermin dalam novel. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang sejajar dengan laki-laki dalam pendidikan dan karier, namun kesetaraan tersebut belum tercapai dalam ranah hukum.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Umagapi & Juniar Laraswanda (2020) berjudul “Representasi Perempuan di Parlemen Hasil Pemilu 2019:

“Tantangan dan Peluang” menggunakan data dari penelitian terdahulu serta data yang dikumpulkan sendiri oleh penulis. Untuk menjawab rumusan masalah, penelitian ini juga menerapkan wawancara dengan anggota DPR perempuan guna memperoleh gambaran mengenai pengalaman ketidakadilan selama proses kampanye serta dampaknya bagi perempuan secara umum dalam jabatan legislatif mereka. Pertanyaan utama penelitian meliputi: mengapa sistem kuota gagal meningkatkan partisipasi perempuan, bagaimana peran anggota DPR perempuan dalam menanggapi kebijakan yang kurang pro-perempuan, dan apakah keterwakilan mereka berpengaruh terhadap pemerintahan. Hasil penelitian menunjukkan meskipun keterwakilan perempuan dalam politik meningkat, dampaknya terhadap kebijakan yang berpihak pada perempuan masih terbatas, terutama karena posisi pimpinan masih didominasi laki-laki. Partai politik memegang peran penting dalam merekrut kader perempuan berkualitas agar mampu mendorong perubahan signifikan terhadap isu perempuan. Tujuan penelitian ini adalah memberikan rekomendasi bagi anggota DPR RI, terutama Komisi VIII dan Komisi IX, terkait isu krusial yang dihadapi perempuan, seperti kesehatan dan ketenagakerjaan. Persamaan penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada kajian mengenai representasi perempuan, sementara perbedaannya terdapat pada subjek dan konteks analisis yang digunakan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Nunun & Noorman (2020) dengan judul “Analisa Konten Visual dalam Kategori Gender”. Studi ini bertujuan untuk meneliti serta mengeksplorasi bagaimana representasi gender ditampilkan dalam buku teks Sekolah Menengah Indonesia When English Rings a Bell untuk kelas VII.

Pendekatan yang digunakan adalah analisis konten visual, di mana ilustrasi-ilustrasi dalam buku dianalisis berdasarkan kategori gender. Tiga kategori gender yang dijadikan fokus penelitian meliputi aktivitas waktu luang atau permainan, karakteristik kepribadian, serta tempat atau lokus aktivitas untuk menilai representasi gender. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam seluruh kategori yang diteliti, representasi perempuan cenderung lebih rendah dibandingkan laki-laki. Selain itu, buku teks tersebut dinilai kurang responsif terhadap isu gender karena ilustrasinya menunjukkan ketidakseimbangan. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian, yakni sama-sama membahas representasi perempuan dalam media visual. Sedangkan perbedaan utamanya terletak pada objek atau subjek yang dianalisis.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Wulandari & Islam (2020) dengan judul “Representasi Makna Visual pada Poster Film Horor Perempuan Tanah Jahanam”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna tanda yang terkandung pada poster film tersebut. Penelitian memanfaatkan data primer berupa poster film Perempuan Tanah Jahanam dan data sekunder dari buku, dokumen, serta artikel terkait. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan ke dalam bahasa Inggris untuk menghasilkan informasi yang menjawab pertanyaan penelitian. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, mencakup ikon, indeks, dan simbol dalam tahap interpretasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa poster film Perempuan Tanah Jahanam menyajikan representasi yang berbeda dari poster film horor Indonesia pada umumnya, karena poster ini tidak menampilkan visual sosok hantu sebagai fokus utama. Poster

tersebut juga mencerminkan unsur budaya pedesaan dan perkotaan, terlihat dari busana yang dikenakan oleh tokoh-tokohnya. Selain itu, poster berhasil menghadirkan kesan mencekam dan menakutkan melalui pemilihan elemen desain seperti warna, tipografi, dan gambar. Hal ini membuat poster tersebut menonjol dan berbeda dari poster film horor lainnya dengan membawa nuansa baru. Persamaan penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada fokus pembahasan tentang representasi perempuan dalam film, sedangkan perbedaannya berada pada objek analisis yang dikaji.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sutanto, dkk. (2020) dengan judul “Dekonstruksi Representasi Perempuan pada Poster Film Pahlawan Super Produksi Hollywood.” Studi ini menelaah bagaimana representasi perempuan ditampilkan dalam konteks budaya Barat. Beberapa perilaku perempuan dalam film digambarkan sedemikian rupa sehingga dikonstruksi secara normatif oleh masyarakat, berbeda dengan perilaku lain yang mungkin tidak mendapatkan sorotan serupa. Representasi perempuan dalam film bertema superhero baru menunjukkan peningkatan signifikan sejak akhir dekade terakhir. Karakter superhero perempuan mulai diperlihatkan dengan kepribadian mandiri, kuat, dan berkarakter tegas; mereka memiliki ambisi, cita-cita, serta keinginan yang independen dan tidak sekadar menjadi objek perhatian atau afeksi karakter laki-laki. Narasi dan karakterisasi dalam film tercermin secara jelas melalui visualisasi tokoh dan materi promosi, seperti poster film. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang sama-sama

menyoroti representasi perempuan dalam film. Adapun perbedaan utamanya terletak pada subjek atau objek analisis yang diteliti.

Selanjutnya, penelitian oleh Nurjaman, dkk. (2020) berjudul “Komunikasi Visual: Representasi Norma Kesopanan Perempuan Indonesia” menyoroti bagaimana representasi perempuan dalam konteks norma kesopanan dan etika di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa pengambilan tangkapan layar (screenshot) dari berbagai adegan dalam video episode “Prank Taxi Online Cewe Berhijab Ini Sebel Sebel Gemes & Hampir Baper Beneran” di kanal YouTube Angga Candra. Analisis dilakukan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang dikenal sebagai Two Orders of Signification, yaitu konsep mengenai dua tingkatan makna: denotasi dan konotasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kesopanan perempuan Indonesia tercermin dalam sikap menjaga diri, ramah, rendah hati, sopan, menghargai prestasi orang lain, bersikap kooperatif, terbuka, dan menunjukkan sikap positif. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang sama-sama menyoroti representasi perempuan dalam media visual. Perbedaannya terdapat pada subjek analisis yang diteliti.

Penelitian berikut dilakukan oleh Evi Chamalah & Leli Nisfi Setiana (2021) dengan judul “Analisis Semiotik Film Pendek ‘Jogo Tonggo’ di Channel YouTube Kominfo Jateng”. Studi ini bertujuan untuk mengungkap dan memaparkan elemen-elemen semiotik yang terdapat dalam film pendek berjudul “Jogo Tonggo” yang diunggah di channel YouTube Kominfo Jateng. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Objek penelitian terdiri dari adegan dan teks yang

terdapat pada film pendek “Jogo Tonggo”, sementara subjek penelitian mencakup para tokoh yang tampil dalam film tersebut. Sumber data penelitian ini berasal dari film pendek yang tersedia di akun YouTube Kominfo Jateng. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak disertai teknik pencatatan. Instrumen penelitian memanfaatkan alat bantu berupa laptop, kertas, dan perangkat digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa pandemi, setiap individu diwajibkan untuk selalu mengenakan masker dan mematuhi protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah. Selanjutnya, jogo tonggo merupakan kegiatan rutin di berbagai daerah di Indonesia yang bertujuan menjaga keamanan lingkungan dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Penelitian ini juga menekankan adanya pihak-pihak yang berupaya menjatuhkan mental seseorang dengan berbagai cara, serta menegaskan pentingnya selalu berbuat kebaikan, karena kebaikan akan kembali pada pelakunya.

Penelitian lain dilakukan oleh Asmaul & Yuhdi (2021) dengan judul “Representasi Perempuan Berdaya di Akun Instagram @rachelvennya”. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perempuan menampilkan representasi diri mereka sebagai sosok yang berdaya dalam era digital, khususnya melalui media sosial. Penelitian menggunakan metode analisis konten kualitatif dengan fokus objek pada akun Instagram @RachelVenny. Hasil penelitian dari proses penelusuran, pengkodean, dan analisis data mengungkapkan bahwa Rachel Venny menampilkan diri sebagai figur publik di Instagram sekaligus seorang pengusaha perempuan yang tetap memprioritaskan kehidupan domestiknya. Bentuk-bentuk representasi diri yang ditampilkan mencakup kemandirian ekonomi, penekanan

pada pentingnya pendidikan bagi perempuan, prioritas terhadap keluarga, kemampuan memimpin, serta ekspresi diri yang luas. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa Rachel Venna menjadi contoh nyata bahwa perempuan dapat menampilkan diri tidak hanya unggul dalam ranah domestik, tetapi juga memiliki peluang untuk menjadi inspirator dan pemimpin di era digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianete & Nor (2022) dengan judul “Representasi Perempuan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer” menyoroti bagaimana karya-karya Pramoedya Ananta Toer mencerminkan realitas sosial sekaligus menyampaikan gagasan yang sarat dengan nilai perjuangan dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Salah satu aspek yang diperlihatkan dalam novel-novelnya adalah representasi perempuan, yang diteliti pada karya-karya seperti Arok Dedes, Gadis Pantai, Larasati, Bumi Manusia, Midah Si Manis Bergigi Emas, dan Cerita Calon Arang. Keenam novel ini dianalisis melalui pendekatan kritik sastra feminis dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan: 1) posisi tokoh perempuan dalam hubungannya dengan tokoh lain di dalam novel; 2) perjuangan yang dijalani tokoh-tokoh perempuan dalam interaksinya dengan tokoh lainnya; serta 3) faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat perjuangan tokoh-tokoh perempuan dalam novel-novel tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan dalam keenam novel tersebut berupaya mendekonstruksi dominasi ideologi patriarki dan familialisme di satu sisi, sekaligus mengangkat gagasan kesetaraan gender dan bahkan menekankan nilai-nilai femininitas.

Penelitian lain dilakukan oleh Sigit & Ignasius (2022) berjudul “Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film Little Women (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)”. Film, sebagai salah satu media massa yang mampu menyebarkan pesan secara luas, telah digunakan oleh aktivis feminis untuk menyoroti isu gender. Salah satunya adalah film Little Women karya Greta Gerwig, yang menceritakan perjalanan hidup penulis bersama tiga saudara perempuannya, masing-masing dengan impian yang ingin dicapai saat dewasa, namun harus menghadapi berbagai aturan sosial yang membatasi kebebasan mereka. Hal ini menciptakan konflik internal bagi para tokoh March, antara mengejar aspirasi pribadi atau menjalani kehidupan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengaplikasikan Teori Feminisme Liberal dan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, menelaah film berdasarkan posisi subjek, objek, dan audiens, dengan tujuan menemukan diskriminasi serta stereotip yang memicu pergolakan batin para tokoh perempuan. Kesimpulannya, film ini menggambarkan posisi perempuan yang terpinggirkan dan kurang memperoleh kesempatan yang setara dengan laki-laki. Berbagai norma dan konstruksi sosial membatasi ruang gerak perempuan, sehingga menimbulkan dilema batin antara menuruti kehendak pribadi atau mematuhi aturan dan ekspektasi masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanif & Mohammad (2022) dengan judul “Menolak Stereotip, Representasi Kecantikan Perempuan pada Iklan Produk Kecantikan Skin Game” bertujuan untuk mengkaji stereotipe yang muncul dalam iklan Skin Game di akun Instagram resmi pada periode 9–15 Februari 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis

semiotika berdasarkan konsep Ferdinand de Saussure yang kemudian dikembangkan oleh Roland Barthes. Analisis dilakukan dengan menelaah tanda-tanda dan simbol yang muncul dalam iklan Skin Game pada rentang waktu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklan Skin Game menampilkan stereotipe perempuan cantik yang umum diyakini masyarakat, yakni perempuan dengan kulit cerah, tubuh ramping, dan bebas penyakit. Namun, Skin Game dalam iklannya menolak stereotipe tersebut, menegaskan bahwa kecantikan perempuan tidak terbatas pada kriteria tersebut, melainkan dapat dimiliki oleh semua perempuan dengan keunikan dan kondisi masing-masing. Kata kunci: Iklan, Perempuan, Representasi, Stereotipe.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Muhammad Ali & Puspa Indah (2023) berjudul ‘‘Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Nadin Amizah ‘Rayuan Perempuan Gila’’ bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana perempuan direpresentasikan dalam lirik lagu tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Temuan penelitian menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam lagu ini menggambarkan individu yang mengalami tekanan psikologis, yang menyebabkan rasa tidak percaya diri dan ketakutan akan ditinggalkan dalam hubungan asmara. Kondisi psikologis yang tertekan, dinamika hubungan yang beracun, serta kekerasan mental yang dialami perempuan seringkali menjadi faktor yang menempatkan mereka pada posisi tertindas dalam hubungan interpersonal. Penelitian yang dilakukan oleh Shavira, Ester (2023) dengan judul ‘‘Representasi Perempuan Tangguh dalam Film The Princess (Analisis Semiotika

John Fiske)" menekankan peran perempuan sebagai tokoh sentral yang menunjukkan ketangguhan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana karakter perempuan tangguh direpresentasikan dalam film *The Princess*. Penelitian ini mengadopsi metode semiotika, khususnya mengacu pada kode-kode televisi yang dikembangkan oleh John Fiske. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menetapkan film *The Princess* sebagai subjek kajiannya, sedangkan representasi perempuan tangguh dijadikan objek penelitian. Hasil analisis mengungkapkan bahwa film ini menampilkan usaha Princess dalam membuktikan bahwa perempuan memiliki hak untuk mengatur kehidupannya sendiri serta memperjuangkan kesetaraan dan kemakmuran bagi perempuan.

Sementara itu, penelitian oleh Wida & Jufri (2024) berjudul "Analisis Representasi Aktor Perempuan dalam Berita Media Daring: Pendekatan Eksklusi Berdasarkan Model Theo van Leeuwen" bertujuan untuk menelaah bagaimana aktor perempuan direpresentasikan dalam berita daring menggunakan pendekatan eksklusi menurut model Theo van Leeuwen. Penelitian ini memanfaatkan metode analisis teks untuk memahami pola representasi aktor perempuan dalam konteks pemberitaan online. Model Theo van Leeuwen diterapkan untuk mengidentifikasi strategi eksklusi yang muncul dalam penyajian aktor perempuan. Temuan penelitian menunjukkan adanya pola representasi yang mengindikasikan ketidaksetaraan atau ketidakadilan terhadap aktor perempuan di media daring. Implikasi dari hasil ini dibahas dengan perspektif upaya menciptakan representasi gender yang lebih adil dan inklusif dalam media online.

Penelitian terkini oleh Sheilla Ekawati, dkk. (2025) yang berjudul “Representasi Perempuan dan Budaya Konsumen dalam Iklan Shopee 9.9 2024” menelaah bagaimana perempuan dan budaya konsumen diwujudkan dalam iklan Shopee 9.9 tahun 2024. Dengan menerapkan pendekatan semiotik, studi ini menelusuri cara perempuan divisualisasikan dalam iklan tersebut, terutama terkait dengan stereotip gender. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa representasi perempuan cenderung menegaskan standar kecantikan tradisional serta menunjukkan bentuk feminitas yang pasif, sekaligus mendorong praktik budaya konsumsi melalui simbol visual dan strategi penempatan produk. Gambaran ini memiliki peran signifikan dalam membentuk citra feminitas serta perilaku berbelanja, sejalan dengan pola konsumsi masyarakat di era digital. Lebih dari itu, representasi tersebut tidak hanya membentuk persepsi publik mengenai perempuan sebagai ikon estetika, tetapi juga memengaruhi pilihan konsumen terhadap produk yang dipromosikan. Selain itu, elemen-elemen budaya konsumen dalam iklan tersebut menampilkan gaya hidup glamor, kecenderungan konsumsi barang mewah, serta kebiasaan belanja daring yang menjadi bagian dari identitas konsumen modern.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis merupakan sekumpulan konsep dan teori yang dijadikan acuan untuk menganalisis suatu penelitian. Dalam penelitian ini, landasan teori yang dijadikan rujukan mencakup: 1) Representasi, 2) Teori Semiotika Roland Barthes.

2.2.1 Representasi

Salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam teori representasi adalah Stuart Hall. Menurut Hall (1997), representasi merupakan praktik budaya yang berperan penting dalam pembentukan makna dan identitas. Identitas tidak dipandang sebagai sesuatu yang esensial atau bawaan sejak lahir, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya. Dengan kata lain, representasi tidak sekedar sekedar merefleksikan realitas, namun juga turut membentuk cara memandang masyarakat terhadap realitas itu sendiri. Hall mengemukakan tiga pendekatan utama dalam teori representasi:

a) Pendekatan Reflektif

Bahasa dipandang sebagai cermin yang merefleksikan makna yang sudah ada di dunia nyata. Dalam pendekatan ini, kata-kata dan tanda dianggap secara langsung menggambarkan objek atau ide yang ada di dunia.

b) Pendekatan Intensional

Fokus pada maksud pembicara atau penulis dalam menyampaikan makna pribadi mereka. Representasi dipahami sebagai ekspresi dari maksud atau maksud subjek yang berkomunikasi.

c) Pendekatan Konstruksionis

Menekankan peran sistem bahasa dan tanda dalam mengkonstruksi konsep dan makna, termasuk tentang identitas. Dalam pendekatan ini, makna tidak ada secara alami, melainkan terbentuk melalui proses sosial dan budaya yang kompleks.

Hall menjelaskan bahwa identitas bersifat cair dan selalu berubah, sebab ia selalu dinegosiasikan melalui hubungan sosial dan budaya. Identitas tidak pernah hadir secara mandiri, melainkan selalu dipahami melalui pemahaman dengan “yang lain” (otherness). Perbedaan inilah yang memungkinkan suatu identitas memiliki makna, karena ia memperoleh posisi dalam sifat oposisi terhadap identitas orang lain. Dengan demikian, identitas selalu berada dalam proses menjadi (menjadi), bukan sesuatu yang final atau tetap. Bahasa dan sistem tanda memiliki peran sentral dalam proses representasi. Melalui bahasa, baik verbal maupun visual, individu dan kelompok dapat menyampaikan pengalaman, gagasan, serta nilai-nilai yang dimilikinya. Proses ini memungkinkan terbentuknya pertukaran makna di antara anggota masyarakat. Representasi dengan demikian menjadi mekanisme utama bagi individu maupun kelompok untuk mengartikulasikan cara pandang terhadap dunia.

Media, khususnya film, memiliki posisi strategis dalam proses representasi identitas. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media budaya yang mampu menyampaikan pesan, ideologi, dan nilai-nilai tertentu. Melalui narasi, dialog, simbol visual, serta unsur-unsur sinematik lainnya, film berperan dalam membangun atau menegosiasikan identitas sosial. Penonton kemudian menafsirkan identitas tersebut sesuai dengan latar belakang budaya dan pengalaman masing-masing. Berdasarkan uraian di atas, representasi menurut Stuart Hall dapat dipahami sebagai proses produksi makna yang menentukan bagaimana identitas dikonstruksi dan diposisikan dalam masyarakat. Identitas yang lahir dari representasi selalu bersifat subjektif, terbuka untuk interpretasi, dan

dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan maupun wacana yang dominan. Oleh karena itu, analisis representasi identitas dalam media menjadi penting untuk mengungkap bagaimana makna mengenai individu atau kelompok dibentuk, dipertahankan, atau diperdebatkan dalam ruang budaya.

2.2.2 Teori Semiotika Charles

Charles Sanders Peirce (1831-1914) sebagai salah satu pendiri semiotika modern mendefinisikan semiotika sebagai ilmu tentang tanda dan proses penandaannya (semiosis). Teori Semiotika Pierce merupakan ilmu atau metode analisis yang membahas mengenai sistem tanda. Teori ini diciptakan oleh ahli filsafat asal Amerika bernama Charles Sanders Pierce yang terkenal dalam bidang logika terhadap manusia dan penalarannya. Pierce mengungkapkan bahwa di dalam kehidupan manusia, terdapat pencampuran tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif. Tanda yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang terlihat merujuk pada sesuatu dan mampu mewakili relasi antara tanda dengan penerima tanda yang bersifat representatif hingga mengarah pada interpretasi. Pierce membagi sistem tanda menjadi tiga unsur yang telah dimuat dalam teori segitiga yaitu tanda (sign), acuan tanda (object), dan penggunaan tanda (interpretant).

Peirce membagi tanda menjadi tiga jenis berdasarkan sifat keberadaannya:

- a) Qualisign tanda yang didasarkan pada kualitas semata seperti kata-kata “kasar” atau “merdu”.
- b) Sinsign tanda yang merupakan keberadaan aktual atau peristiwa yang nyata yaitu sesuatu yang benar-benar ada.

- c) Legisign tanda yang didasarkan pada sebuah norma, hukum, atau aturan yang terkandung dalam makna itu sendiri.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2019:95), merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir adalah fondasi konseptual yang mengorganisir dan menghubungkan berbagai elemen analisis untuk memahami suatu fenomena secara sistematis. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir dibangun untuk mengkaji bagaimana film Gadis Kretek merepresentasikan identitas perempuan melalui bahasa visual, dengan mempertimbangkan aspek semiotika dan konstruksi sosial patriarki.



2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat mengenai keadaan atau gejala yang dihadapi. Menurut Sugiyono (2020:9) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2020:7) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk kata-kata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran, menguraikan dan menafsirkan keadaan yang ada terkait Representasi Identitas Perempuan Film Gadis Kretek.

3.2 Sumber Data

1. Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film Gadis Kretek itu sendiri. Film ini akan dijelaskan secara mendalam untuk memahami representasi identitas perempuan yang ditampilkan.

2. Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan, seperti buku, artikel, dan penelitian sebelumnya yang membahas tentang representasi perempuan dalam film, serta analisis kritis terhadap film Gadis Kretek. Data sekunder ini akan digunakan untuk mendukung analisis dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap penelitian ini.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2015:8) adalah suatu sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Definisi variabel-variabel penelitian harus dirumuskan untuk menghindari kesesatan dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Representasi Identitas Perempuan: Bagaimana karakter perempuan dalam film Gadis Kretek digambarkan dan apa makna dibalik representasi tersebut.
2. Elemen Visual: Unsur-unsur visual yang mendukung narasi dan representasi identitas perempuan dalam film.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Sugiyono (2013, hlm. 305) mengatakan bahwa “dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri”. Instrumen penelitian digunakan untuk mendukung langkah-langkah operasional penelitian terutama berkaitan dengan teknik pengumpulan data.

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian 1

No	No Data	Dialog	Karakter	Analisis Representasi
1	RV-1			
2	RV-2			
3	RV-3			
4	RV-4			
5	RV-5			
6	RV-6			
7	RV-7			
8	RV-8			

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian 2

No	No Data	Elemen Visual	Analisis Semiotika		
			Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
1	EV-1				
2	EV-2				
3	EV-3				
4	EV-4				
5	EV-5				
6	EV-6				
7	EV-7				
8	EV-8				

Keterangan:

No : Nomor Urut Data

No Data : Nomor Data Gambar Dalam Vidio

Dialog : Percakapan Oleh Karakter Dalam Adegan

Karakter : Nama Tokoh Dalam Adegan

Analisis Representasi : Penjelasan Karakter Dalam Merepresentasikan

Elemen Visual : Unsur-unsur visual penting

Analisis Semiotika : Penjelasan Denotasi, Konotasi, Mitos

RV : Representasi Visual

EV : Elemen Visual

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang paling awal dalam penelitian tentunya tidak terlepas dari teknik pengumpulan data, sebab tujuan utama dalam penelitian ialah guna mendapatkan data yang ditujukan (Sugiyono, 2019: 137). Teknik pengumpulan data yang terdapat dalam penelitian ini yakni dengan teknik simak dan catat, yakni menonton, mengamati, mencatat, dan mengidentifikasi. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menonton film Gadis Kretek secara keseluruhan untuk memahami konteks dan alur cerita.
2. Mengamati adegan-adegan yang menonjolkan karakter perempuan dan elemen visual yang relevan.
3. Mencatat dialog dan interaksi karakter yang berkaitan dengan representasi identitas perempuan.
4. Mengidentifikasi elemen visual yang mendukung analisis semiotika.

3.6 Teknik Validasi Data

Teknik validasi data adalah serangkaian metode yang digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian akurat, konsisten, dan dapat dipercaya, sehingga meningkatkan kredibilitas dan integritas hasil penelitian. Teknik validasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi, menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi data merupakan Teknik

pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode. Triangulasi ini mencakup:

1. Triangulasi Sumber: Menggunakan data dari analisis film dan literatur yang relevan untuk memastikan konsistensi informasi.
2. Triangulasi Metode: Menggunakan berbagai teknik analisis, seperti analisis visual dan analisis semiotika, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.
3. Triangulasi Peneliti: Melibatkan rekan peneliti untuk melakukan diskusi dan verifikasi terhadap analisis yang telah dilakukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016: 60) Analisis data merupakan proses untuk mengelompokkan pengurutan data kedalam ketentuan-ketentuan yang ada untuk memperoleh hasil sesuai dengan data yang telah didapatkan. Analisis data adalah proses sistematis yang sangat penting dalam penelitian, di mana peneliti mengorganisir, menginterpretasikan, dan menyebarkan data yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Proses ini dimulai dengan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti survei, wawancara, observasi, atau dokumen, yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengorganisasian Data: Mengelompokkan data yang telah dikumpulkan berdasarkan tema dan kategori yang relevan.
2. Koding Data: Memberikan kode pada data untuk memudahkan dalam pengelompokan dan analisis.
3. Analisis Tematik: Mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data dan menganalisis makna di balik tema tersebut.
4. Interpretasi Data: Menafsirkan hasil analisis untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai representasi identitas perempuan dalam film Gadis Kretek.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis bagaimana perempuan direpresentasikan dan elemen visual yang ada dalam film "Gadis Kretek". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa representasi dan elemen visual yang membantu membangun cerita tentang perempuan. Berikut adalah tabel yang merangkum hasil penelitian:

Tabel 4.1 Representasi Visual

No	Representasi	Jumlah
1	34	34

Tabel 4.2 Elemen Visual

No	Elemen Visual	Jumlah
1	18	18

Dari tabel di atas terlihat bahwa ada 31 representasi perempuan yang ditemukan dalam film "Gadis Kretek". Selain itu, ada 18 elemen visual yang berperan penting dalam membangun cerita tentang perempuan. Hasil ini menunjukkan bahwa film ini memiliki banyak cara untuk menggambarkan karakter perempuan dan menggunakan elemen visual yang mendukung.

4.2 Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan menjelaskan analisis dari data penelitian yang telah dikumpulkan dalam tabel klasifikasi data mengenai representasi perempuan dan elemen visual dalam film "Gadis Kretek". Hasil

penelitian dipaparkan dalam bentuk kutipan dan analisis yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman dalam menggambarkan rumusan masalah, yaitu mengenai bagaimana perempuan direpresentasikan dan elemen visual yang mendukung narasi dalam film ini. Pembahasan yang dipaparkan adalah data hasil penelitian serta analisis dengan acuan rumusan masalah mengenai representasi perempuan dalam konteks budaya patriarki.

4.2.1 Representasi Identitas Perempuan dalam Film Gadis Kretek

Representasi identitas perempuan dalam film Gadis Kretek ditampilkan melalui dialog, narasi, serta peran tokoh utama seperti Dasiyah. Identitas perempuan dalam film ini tidak hanya diposisikan pada peran domestik sebagai anak, istri, atau ibu, tetapi juga sebagai individu yang memiliki ambisi, daya juang, dan kemampuan untuk menentukan pilihan hidupnya.

1) Pendekatan Reflektif

Dalam teori representasi Stuart Hall memandang bahasa dan representasi sebagai cermin yang merefleksikan realitas sosial yang sudah ada. Artinya, makna yang terkandung dalam sebuah teks atau dialog dianggap sebagai gambaran langsung dari dunia nyata, kondisi sosial, atau fakta yang ada di masyarakat. Dalam pendekatan ini, representasi dianggap sebagai penyulur yang akurat dari realitas eksternal tanpa banyak perubahan atau interpretasi subjektif. Berdasarkan pendekatan reflektif, dialog-dialog yang merefleksikan norma sosial, stereotip, dan realitas yang membatasi perempuan dalam konteks industri kretek dan kehidupan sehari-hari termasuk dalam kategori ini. Contoh dialog yang termasuk pendekatan reflektif berikut.

Dasiyah: “Tapi didunia kretek perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja.” (RPR-1)

Dari data (RPR-1) dialog “*tapi didunia kretek perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja*” Kalimat ini secara eksplisit merefleksikan realitas sosial di dunia kretek yang sangat patriarkal, di mana perempuan hanya diperbolehkan menjadi pelinting. Hal ini menunjukkan adanya pembatasan struktural yang mengakar dalam norma sosial, yang membatasi perempuan pada posisi tertentu tanpa ruang untuk berkembang.

Dasiyah: “saya terbiasa dipandang sebelah mata oleh laki-laki. Tetapi tatapannya melihat kebebasan dalam diri saya. (RPR-2)

Dari data (RPR-2) dialog “*saya terbiasa dipandang sebelah mata oleh laki-laki. Tetapi tatapannya melihat kebebasan dalam diri saya.*” Kalimat ini menggambarkan pengalaman diskriminasi yang dialami perempuan dari laki-laki, yang memandang sebelah mata kemampuan dan peran perempuan. Ini menunjukkan bagaimana realitas sosial patriarkal mempengaruhi interaksi sehari-hari dan persepsi gender.

Dasiyah: “Kualitasnya tembakaunya berbeda dari yang Pak Budi tunjukkan di pasar.” (RPR-3)

Dari data (RPR-3) dialog “*Kualitasnya tembakaunya berbeda dari yang Pak Budi tunjukkan di pasar.*” Kalimat ini menyoroti fakta objektif tentang kualitas tembakau yang berbeda dari yang dipasarkan, yang menjadi perhatian dalam bisnis kretek. Ini menunjukkan kesadaran terhadap aspek teknis dan kualitas produk dalam konteks usaha keluarga.

Ibu Roemanisa: “Daun bunganya jelek-jelek kayagini, cah wedok ki wes iso lho harus dirangkai” (RPR-4)

Dari data (RPR-4) dialog “*Daun bunganya jelek-jelek kayagini, cah wedok ki wes iso lho harus dirangkai*” Kalimat ini merefleksikan stereotip negatif yang melekat pada perempuan, yang dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan tertentu dengan baik. Ini menunjukkan bagaimana pandangan sosial yang bias membatasi peluang perempuan.

Ibu Roemanisa: “Dasiyah kamu kok gak ganti baju, ini foto buat kenang-kenangan sebentar lagi kamu ga tinggal disini kalau sudah menikah” (RPR-5)

Dari data (RPR-5) dialog “*Dasiyah kamu kok gak ganti baju, ini mau foto buat kenang-kenangan sebentar lagi kamu ga tinggal disini kalau sudah menikah*” Kalimat ini merefleksikan norma sosial yang mengharuskan perempuan meninggalkan lingkungan asalnya setelah menikah, menandai perubahan peran dan status sosial yang diatur oleh tradisi.

Dasiyah: “Bapak kan sudah sepakat, kita itu bisa mendapatkan tembakau yang bagus kalau belinya yang seger.” (RPR-6)

Dari data (RPR-6) dialog “*kita itu bisa mendapatkan tembakau yang bagus kalau belinya yang seger.*” Kalimat ini menggambarkan kesepakatan bisnis yang nyata dan rasional antara pihak-pihak terkait, menunjukkan aspek praktis dan faktual dalam pengelolaan usaha kretek.

Arum: “Ibu itu gapernah tertarik sama bisnis kreteknya eyang” (RPR-7)

Dari data (RPR-7) dialog “*Ibu itu gapernah tertarik sama bisnis kreteknya eyang*” Kalimat ini merefleksikan sikap keluarga yang tidak tertarik pada bisnis kretek, yang mungkin mencerminkan perbedaan nilai atau prioritas dalam keluarga.

Ibu Roemanisa: “Kamu gausah ngurus pabrik lagi, mulai sekarang kamu gausah kemana-kemana dulu sebelum hari pernikahanmu” (RPR-8)

Dari data (RPR-8) dialog “*Kamu gausah ngurus-ngurus pabrik lagi, mulai sekarang kamu gausah kemana-kemana dulu sebelum hari pernikahanmu*” Kalimat ini menunjukkan pembatasan aktivitas perempuan menjelang pernikahan, yang merupakan bagian dari norma tradisional yang mengatur perilaku dan peran perempuan dalam masyarakat.

Ibu Roemanisa: “Ayo to yah mosok gitu aja gabisa si, nanti kalo mertuamu tau dikira ibu ga ngajarin” (RPR-9)

Dari data (RPR-9) dialog “*Ayo to yah mosok gitu aja gabisa si, nanti kalo mertuamu tau dikira ibu ga ngajarin*” Kalimat ini menggambarkan tekanan sosial agar perempuan memenuhi peran domestik yang diharapkan, menegaskan pentingnya peran perempuan dalam menjaga kehormatan keluarga melalui tugas rumah tangga.

Ibu Roemanisa: “Nanti kalau kalian sudah menikah mbok yo jangan sering-sering menyendiri seperti ini, mesakke bojomu nanti kesepian” (RPR-10)

Dari data (RPR-10) dialog “*Nanti kalau kalian sudah menikah mbok yo jangan sering-sering menyendiri seperti ini, mesakke bojomu nanti kesepian*” Kalimat ini merefleksikan norma sosial yang mengatur perilaku perempuan setelah menikah, termasuk harapan agar mereka tidak menyendiri dan menjaga hubungan sosial dengan pasangan.

Ibu Roemanisa: “Ibu itu selalu mengajarimu untuk menjadi perempuan terhomat yah, apa yang kamu lakukan ini bikin malu keluarga kita.”

(RPR-11)

Dari data (RPR-11) dialog *“Ibu itu selalu mengajarimu untuk menjadi perempuan terhomat yah, apa yang kamu lakukan ini bikin malu keluarga kita”*

Kalimat ini menunjukkan tekanan keluarga dan norma sosial yang menuntut perempuan untuk berperilaku sesuai dengan standar kehormatan keluarga, menegaskan kontrol sosial terhadap perilaku perempuan.

Pak Eko: “Mbak Dasiyah yang mengajarkan semuanya, saya mulai menjadi asistennya dia selalu berusaha keras memastikan bahwa dia bisa menghidupi anaknya.” (RPR-12)

Dari data (RPR-12) dialog *“dia selalu berusaha keras memastikan bahwa dia bisa menghidupi anaknya.”* Dialog ini merefleksikan peran aktif Dasiyah dalam pekerjaan dan tanggung jawab keluarga, menunjukkan bagaimana perempuan mengambil peran penting dalam kehidupan ekonomi dan sosial keluarga.

Purwanti: “Permintaan ibu cuman satu, lakukan turuti apa mau romo minta itu saja” (RPR-13)

Dari data (RPR-13) dialog *“Permintaan ibu cuman satu, lakukan turuti apa mau romo minta itu saja”* Pernyataan ini menggambarkan tekanan keluarga dan norma sosial yang mengatur perempuan untuk memenuhi permintaan tertentu, menandakan adanya kontrol sosial dalam pengambilan keputusan.

2) Pendekatan Intens

Pendekatan intens menurut Stuart Hall melihat representasi sebagai proses aktif yang membentuk makna dan realitas sosial, bukan sekadar mencerminkan dunia

nyata. Dalam konteks perempuan di industri kretek, dialog yang menunjukkan bagaimana norma dan stereotip gender dibentuk dan dipertahankan termasuk pendekatan ini. Contoh dialog yang termasuk pendekatan reflektif berikut.

Dasiyah: “Tempat yang terlarang bagi saya, tapi disitulah mimpi-mimpi saya tersimpan.” (RPI-1)

Dari data (RPI-1) dialog *“tempat yang terlarang bagi saya, tapi disitulah mimpi-mimpi saya tersimpan.”* Kalimat ini mengekspresikan konflik batin antara larangan sosial dan mimpi pribadi, menunjukkan bagaimana Dasiyah menyimpan aspirasi yang kuat meskipun dihadapkan pada pembatasan.

Dasiyah: “Dan kehidupan yang saya cintai akan hilang, disaat saya menikah dengan lelaki asing” (RPI-2)

Dari data (RPI-2) dilog *“Dan kehidupan yang saya cintai akan hilang, disaat saya menikah dengan lelaki asing”* Kalimat ini mengungkapkan kekhawatiran dan ketakutan pribadi terkait perubahan hidup setelah menikah, menampilkan konflik emosional yang mendalam.

Dasiyah: Aroma yang bisa mengantarkan saya untuk bisa menemukan diri saya yang sebenarnya, Meskipun tak ada seorang pun yang boleh tahu apa yang saya lakukan di sini. (RPI-3)

Dari data (RPI-3) dialog *“Aroma yang bisa mengantarkan saya untuk bisa menemukan diri saya yang sebenarnya”* Kalimat ini menunjukkan pencarian identitas diri yang tersembunyi dari pengawasan sosial, mengekspresikan kebutuhan untuk menemukan dan mengekspresikan diri secara autentik.

Dasiyah: “Saya mencoba ramuan baru lagi, ini berbeda dengan yang waktu itu.”

Soeraja: “Jeng kamu emang berbakat.” (RPI-4)

Dari data (**RPI-4**) dialog “*Saya mencoba ramuan baru lagi*” Dialog ini menampilkan semangat dan dedikasi Dasiyah dalam mengembangkan kemampuan, menunjukkan usaha keras dan bakat yang dimiliki.

Dasiyah: “Saya enggak bisa jadi istrimu mas, bagaimana bisa saya jadi istri Mas Seno kalau hati saya bukan untuk Mas Seno.” (RPI-5)

Dari data (**RPI-5**) dialog “*bagaimana bisa saya jadi istri Mas Seno kalau hati saya bukan untuk Mas Seno.*” Kalimat ini mengekspresikan penolakan terhadap peran tradisional yang tidak sesuai dengan perasaan dan identitas Dasiyah, menampilkan keberanian untuk menolak norma yang membatasi.

Rukayah: “Mbakyu terus mencoba membuat resep-resep saus baru, tapi menurutnya selalu gagal.” (RPI-6)

Dari data (**RPI-6**) dialog “*Mbakyu terus mencoba membuat resep-resep saus baru*” Pernyataan ini menunjukkan kegigihan dan usaha terus-menerus dalam belajar dan berinovasi, mengekspresikan semangat pantang menyerah.

Dasiyah: “Kita semua punya titik terendah, kalau orang menyebutnya luka saya menyebutnya pelajaran. Sesuatu yang saya jadikan pegangan hidup saya tanpa rasa malu, mungkin setelah kita bisa menerima itu semua, sebagian dari diri kita barulah kita bisa melihat ke depan.” (RPI-7)

Dari data (**RPI-7**) dialog “*kalau orang menyebutnya luka saya menyebutnya pelajaran.*” Kalimat ini merupakan refleksi pribadi yang mendalam tentang pengalaman hidup, mengubah luka menjadi pelajaran, dan menunjukkan sikap positif terhadap tantangan hidup.

3) Pendekatan Konstruksionis

Pendekatan Konstruksionis menurut Stuart Hall memandang representasi sebagai proses konstruksi makna yang dinamis dan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan sejarah. Representasi tidak hanya mencerminkan atau membentuk realitas, tetapi juga dibangun melalui praktik-praktik sosial dan diskursus tertentu.

*Dasiyah: “Tapi sayang Pak Dibjo peracik kretek Merdeka dia percaya bahwa perempuan tidak boleh masuk ke dalam ruang saus, nanti kreteknya rasanya jadi enggak enak jadi asem katanya.”
Soeraja: “Saya bantu mbak.” (RPK-1)*

Dari data (RPK-1) dialog *“Tapi sayang Pak Dibjo peracik kretek Merdeka dia percaya bahwa perempuan tidak boleh masuk ke dalam ruang saus, nanti kreteknya rasanya jadi enggak enak jadi asem katanya.”* Kalimat ini menunjukkan bagaimana norma dan kepercayaan budaya membentuk batasan terhadap perempuan dalam pekerjaan tertentu, menandakan konstruksi sosial yang membatasi.

Dasiyah: “Lamaran tinggal beberapa hari lagi, ibu menyuruh saya belajar jadi perempuan yang sesungguhnya yang hanya bisa masak, macak, dan manak.” (RPK-2)

Dari data (RPK-2) dialog *“ibu menyuruh saya belajar jadi perempuan yang sesungguhnya yang hanya bisa masak, macak, dan manak.”* Kalimat ini menggambarkan konstruksi sosial tentang peran perempuan yang dibentuk oleh tradisi, menandakan bagaimana identitas perempuan dibentuk oleh harapan keluarga dan masyarakat.

Dasiyah: “Sesungguhnya, saat itu saya tahu apa yang saya inginkan namun sejauh mana saya bisa

dan boleh memilih pilihan saya sendiri? Sampai saat ini itu masih jadi pertanyaan besar.” (RPK-3)

Dari data (RPK-3) dialog “*saya inginkan namun sejauh mana saya bisa dan boleh memilih pilihan saya sendiri?*” Pernyataan ini menggambarkan proses negosiasi identitas dalam konteks sosial yang membatasi pilihan individu, menunjukkan kesadaran akan keterbatasan dan perjuangan untuk menentukan pilihan sendiri.

4.2.2 Elemen Visual dalam Membangun Narasi Identitas dan Peran Sosial

Perempuan

Elemen visual dalam film "Gadis Kretek" berperan penting dalam membangun narasi identitas dan peran sosial perempuan. Kostum yang dikenakan Dasiyah yang mencerminkan budaya tradisional Jawa tidak hanya menunjukkan identitasnya sebagai perempuan, tetapi juga mencerminkan batasan yang dikenakan oleh masyarakat. Ruang pabrik kretek, yang digambarkan sebagai tempat kerja yang dipenuhi perempuan, menunjukkan bagaimana perempuan menjadi tulang punggung industri, tetapi tetap berada dalam posisi yang sering diabaikan. Pencahayaan hangat yang digunakan dalam film ini menciptakan suasana emosional yang mendalam, memperkuat kedekatan antar karakter dan menyoroti hubungan pribadi. Warna dominan yang cenderung hangat menciptakan kesan nostalgia dan ketahanan, sementara penggunaan sudut kamera eye-level dan close-up memberikan kesan setara dan intim, menantang pandangan patriarki yang sering menempatkan perempuan sebagai objek visual.

1) Qualisign (Kualitas Visual / Sifat)

Qualisign adalah kualitas atau sifat yang melekat pada elemen visual, berupa karakteristik yang dapat dirasakan tanpa merujuk pada objek konkret.

“Elemen Visual Kostum Dasiyah” (EV-1)

Dari data (EV-1) kostum yang dikenakan Dasiyah dalam film Gadis Kretek berupa kebaya dan kain batik sederhana mencerminkan budaya tradisional Jawa. Secara denotasi, kostum ini hanya menunjukkan pakaian khas perempuan pada masa itu. Namun secara konotasi, pakaian tersebut memberi kesan bahwa Dasiyah adalah sosok perempuan yang sederhana, kuat, dan setia pada nilai-nilai budaya. Warna-warna netral dan gaya yang tidak mencolok juga memperlihatkan bahwa ia tidak mencari perhatian, tapi tetap memiliki keteguhan sikap. Di balik itu semua, terdapat makna mitos yang menunjukkan bahwa perempuan ideal digambarkan sebagai pribadi yang tunduk pada norma, menjaga tradisi, dan tidak menonjolkan diri sebuah gambaran yang mencerminkan budaya patriarki yang masih melekat dalam masyarakat.

“Elemen Visual Ruang Pabrik Kretek” (EV-2)

Dari data (EV-2) ruang pabrik kretek dalam film Gadis Kretek digambarkan sebagai tempat kerja yang dipenuhi perempuan yang duduk berjejer, melinting rokok dengan tangan mereka. Secara denotasi, ini hanyalah gambaran pabrik rokok tradisional dengan meja panjang, alat sederhana, dan suasana kerja yang padat. Secara konotasi, ruang ini menunjukkan bagaimana perempuan menjadi tulang punggung industri, tetapi tetap berada dalam posisi kerja kasar yang sering diabaikan. Penempatan mereka dalam satu ruangan besar dengan sistem kerja yang seragam memberi kesan bahwa mereka hanyalah bagian dari mesin produksi, bukan

individu dengan suara atau kekuatan. Dari sisi mitos, visual ruang ini memperkuat pandangan patriarki bahwa perempuan cocok untuk pekerjaan manual yang repetitif dan tidak memerlukan posisi kepemimpinan sebuah pandangan yang menempatkan perempuan dalam kelas sosial yang lebih rendah dan kurang dihargai meskipun peran mereka sangat vital.

“Elemen Visual Pencahayaan Hangat” (EV-3)

Dari data (EV-3) pencahayaan hangat yang sering digunakan dalam film Gadis Kretek menampilkan suasana berwarna keemasan atau kekuningan, terutama dalam adegan-adegan kenangan atau interaksi personal yang emosional. Secara denotasi, pencahayaan hangat hanyalah efek visual yang memberikan warna lembut dan nyaman. Secara konotasi, cahaya ini memberi kesan keakraban, nostalgia, dan kedamaian, seolah memperkuat kedekatan emosi antar tokoh, khususnya dalam hubungan Dasiyah dengan orang-orang terdekatnya. Di balik itu, pencahayaan hangat juga membawa mitos tentang masa lalu sebagai sesuatu yang indah dan penuh makna, meskipun kenyataannya penuh konflik dan ketimpangan sosial. Dengan demikian, pencahayaan ini tidak hanya memperindah tampilan visual, tetapi juga memperkuat narasi emosional dan ideologis yang ingin disampaikan film.

“Elemen Visual Warna Dominan” (EV-4)

Dari data (EV-4) warna dominan dalam film Gadis Kretek cenderung bernuansa hangat seperti cokelat, merah bata, dan kuning tua, yang menciptakan kesan klasik, membumi, dan dekat dengan suasana masa lalu. Secara denotasi, ini hanya pilihan warna yang sering muncul di berbagai latar dan kostum. Secara

konotasi, warna-warna ini memberi makna tentang kehidupan rakyat, kerja keras, dan suasana nostalgia yang lekat dengan sejarah industri kretek. Warna merah bata, misalnya, dapat diasosiasikan dengan kekuatan dan semangat, tapi juga dengan tekanan atau konflik batin. Pada tingkat mitos, penggunaan warna dominan ini memperkuat citra bahwa kehidupan perempuan, terutama seperti Dasiyah, berada dalam dunia yang keras namun penuh keteguhan dan makna. Warna-warna itu seolah menjadi simbol ketahanan perempuan dalam menghadapi budaya patriarki dan tekanan sosial di zamannya.

“Elemen Visual Kamera Eye-level” (EV-5)

Dari data (EV-5) penggunaan sudut kamera eye-level dalam film Gadis Kretek yaitu sudut pandang kamera sejajar dengan mata tokoh memberikan kesan netral dan setara dalam memperlihatkan karakter, terutama saat menyorot tokoh Dasiyah. Secara denotasi, ini hanyalah teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan tokoh dari arah pandang mata manusia. Secara konotasi, sudut ini membangun kedekatan emosional antara penonton dan tokoh, membuat penonton merasa sejajar, bukan menghakimi atau menundukkan. Dalam konteks representasi perempuan, teknik ini secara halus menyampaikan bahwa perempuan, seperti Dasiyah, patut dipandang sebagai sosok yang setara bukan lebih rendah atau lebih tinggi secara sosial. Pada level mitos, eye-level shot membongkar cara pandang patriarki yang biasa menempatkan perempuan sebagai objek visual pasif, dan justru membangun narasi baru perempuan sebagai subjek yang utuh dan layak dipahami dari posisi yang setara.

2) Sinsign (Tanda Konkret / Kejadian Nyata)

Sinsign adalah tanda berupa objek, kejadian, atau peristiwa nyata yang dapat diamati secara langsung.

“Elemen Visual Kamera Close-up” (EV-6)

Data dari (EV-6) penggunaan kamera close-up dalam film Gadis Kretek, terutama saat menyorot wajah Dasiyah, berfungsi untuk menampilkan ekspresi emosi secara mendalam. Secara denotasi, close-up adalah teknik pengambilan gambar jarak dekat yang fokus pada wajah atau objek tertentu. Secara konotasi, teknik ini memperlihatkan perasaan tokoh seperti kesedihan, kekuatan, atau keteguhan hati secara lebih intim, sehingga penonton bisa merasakan apa yang dialami tokoh tanpa banyak dialog. Dalam konteks perempuan, close-up juga menekankan sisi manusiawi dan kompleksitas karakter Dasiyah, bukan hanya penampilkannya. Di tingkat mitos, teknik ini dapat menantang cara pandang patriarki yang sering menjadikan wajah perempuan sebagai objek visual semata. Di film ini, close-up justru mengangkat perempuan sebagai subjek yang memiliki suara, emosi, dan cerita yang layak didalami.

“Elemen Visual Surat Tulisan Tangan” (EV-7)

Dari data (EV-7) surat tulisan tangan yang muncul dalam film Gadis Kretek menjadi elemen visual penting yang membawa beban emosi dan makna personal antara tokoh-tokohnya. Secara denotasi, surat tersebut hanyalah media komunikasi berupa kertas dengan tulisan tangan. Secara konotasi, surat ini melambangkan keintiman, kejujuran, dan sesuatu yang bersifat pribadi dan mendalam berbeda dengan komunikasi lisan yang bisa bersifat terburu-buru atau penuh tekanan. Surat tulisan tangan juga memberi kesan waktu yang lambat dan penuh pertimbangan,

mencerminkan bagaimana tokoh, seperti Dasiyah, menyampaikan perasaan dan pikirannya dengan hati-hati. Di tingkat mitos, elemen ini memperkuat gambaran perempuan sebagai penjaga nilai-nilai emosional dan keterikatan batin dalam hubungan, serta menunjukkan bahwa suara perempuan kadang hanya bisa “didengar” dalam bentuk yang tidak langsung tertulis, bukan diucapkan karena dibungkam oleh struktur sosial patriarkal yang membatasi ruang bicara mereka.

“Elemen Visual Adegan Makan” (EV-8)

Dari data (EV-8) adegan makan dalam film Gadis Kretek tidak hanya menunjukkan aktivitas sehari-hari, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam secara visual dan simbolis. Secara denotasi, adegan ini hanya menampilkan tokoh-tokoh yang sedang duduk bersama menikmati makanan. Secara konotasi, makan bersama menggambarkan hubungan sosial, kehangatan, dan kedekatan emosional antar karakter, terutama antara Dasiyah dan orang-orang di sekitarnya. Momen ini juga bisa menunjukkan nilai-nilai kekeluargaan, kesederhanaan, dan penghargaan terhadap tradisi. Pada tingkat mitos, adegan makan merepresentasikan peran perempuan sebagai penjaga keharmonisan keluarga dan penghubung antar generasi sebuah pandangan yang secara budaya sering dilekatkan pada perempuan dalam masyarakat patriarkal. Dengan kata lain, adegan makan tidak hanya mengisi cerita, tetapi juga memperkuat citra perempuan sebagai pusat kehangatan dan pemersatu dalam kehidupan sosial.

“Elemen Visual Warna Gelap Ruang Keluarga” (EV-9)

Dari data (EV-9) warna gelap yang mendominasi ruang keluarga dalam film Gadis Kretek seperti cokelat tua, abu gelap, atau pencahayaan redup memberi kesan

suasana yang serius, penuh tekanan, atau bahkan menekan. Secara denotasi, warna gelap hanyalah pilihan warna interior dan pencahayaan dalam ruangan. Secara konotasi, warna-warna ini menciptakan nuansa emosional yang berat, memperlihatkan bahwa ruang keluarga bukan tempat yang sepenuhnya hangat dan terbuka, melainkan ruang yang dipenuhi batas, tradisi, dan konflik tersembunyi. Pada tingkat mitos, penggunaan warna gelap memperkuat ide bahwa dalam struktur keluarga patriarkal, ruang domestik sering kali menjadi tempat di mana perempuan mengalami pembatasan peran dan suara, meskipun secara simbolis dianggap sebagai "penjaga rumah". Warna gelap ini secara visual menggambarkan beban yang ditanggung perempuan dalam menjaga keutuhan rumah tangga, walaupun kadang mengorbankan diri sendiri.

“Elemen Visual Dasiyah Gerak Lambat” (EV-10)

Dari data (EV-10) adegan gerak lambat saat Dasiyah berjalan di pasar menjadi salah satu momen visual yang kuat dalam film Gadis Kretek. Secara denotasi, adegan ini hanya menunjukkan Dasiyah berjalan perlahan di tengah keramaian pasar dengan tempo yang diperlambat. Secara konotasi, teknik gerak lambat ini memberi kesan bahwa Dasiyah sedang berada dalam situasi batin yang mendalam mungkin penuh beban pikiran, kenangan, atau perasaan terasing di tengah masyarakat. Gerak lambat juga menciptakan jarak emosional antara Dasiyah dan lingkungan sekitarnya, seolah ia "melambat" di dunia yang bergerak cepat. Pada tingkat mitos, adegan ini mencerminkan bagaimana perempuan sering harus menahan diri, menanggung beban secara diam-diam, dan tetap berjalan meskipun dunia di sekitarnya tidak memperhatikan. Pasar sebagai ruang publik dan gerak

lambat sebagai bentuk visual menjadikan adegan ini sebagai simbol kekuatan sekaligus keterasingan perempuan dalam ruang sosial yang dikendalikan norma-norma patriarki.

“Elemen Visual Framing Ayah” (EV-11)

Dari data (**EV-11**) framing tokoh ayah dalam film Gadis Kretek sering ditampilkan melalui komposisi visual yang tegas seperti diletakkan di tengah frame, diambil dari sudut rendah, atau dibingkai oleh pintu dan dinding rumah yang secara denotasi hanya menunjukkan posisi tokoh dalam ruang. Secara konotasi, framing ini memberi kesan dominasi, kekuasaan, dan kontrol, seolah menunjukkan bahwa sang ayah adalah pusat otoritas dalam keluarga maupun usaha kretek. Penggunaan bingkai-bingkai seperti kusen pintu atau jendela juga menciptakan batas visual, memperkuat peran ayah sebagai figur yang mengatur ruang dan keputusan. Pada tingkat mitos, visual ini merepresentasikan ideologi patriarki di mana sosok ayah dilihat sebagai pemegang kekuasaan mutlak dalam keluarga, sementara perempuan seperti Dasiyah harus berjuang melawan batas-batas yang secara simbolik dan sosial dibentuk oleh kekuasaan tersebut.

3) Legisign (Tanda Berdasarkan Konvensi / Aturan)

Legisign adalah tanda yang bersifat aturan, norma, atau konvensi sosial yang disepakati dan memiliki makna simbolik.

“Elemen Visual Gamelan” (EV-12)

Dari data (**EV-12**) gamelan yang muncul sebagai elemen visual dalam film Gadis Kretek tidak hanya berfungsi sebagai latar budaya, tetapi juga mengandung makna simbolik yang kuat. Secara denotasi, gamelan adalah seperangkat alat musik

tradisional Jawa yang biasa digunakan dalam acara adat atau pertunjukan seni. Secara konotasi, kemunculan gamelan dalam film memberi kesan kedalam tradisi, nilai-nilai lokal, dan suasana sakral atau khidmat, terutama dalam konteks kehidupan sosial dan budaya yang membentuk karakter seperti Dasiyah. Suara dan visual gamelan juga bisa memberi nuansa emosional yang menggambarkan harmoni atau bahkan ketegangan yang tersembunyi. Pada tingkat mitos, gamelan merepresentasikan kekuatan budaya Jawa yang indah tapi juga penuh aturan sebuah sistem yang secara halus juga ikut membentuk, membatasi, dan mengatur peran perempuan dalam masyarakat. Dengan kata lain, gamelan menjadi simbol tradisi yang bisa menjadi sumber identitas, sekaligus tekanan bagi tokoh perempuan dalam kerangka budaya patriarki.

“Elemen Visual Tangan Dasiyah Meracik” (EV-13)

Pada data (EV-13) adegan yang menampilkan tangan Dasiyah saat meracik kretek merupakan salah satu visual yang sarat makna dalam film Gadis Kretek. Secara denotasi, ini hanyalah gambar tangan Dasiyah yang sedang mencampur tembakau dan cengkeh dengan teliti. Secara konotasi, gerakan tangannya mencerminkan ketekunan, keterampilan, dan kedalaman emosional seolah meracik bukan hanya soal pekerjaan, tapi juga bagian dari jati dirinya. Kamera yang fokus pada tangan menciptakan kesan keintiman dan penghormatan terhadap kerja manual, terutama yang dilakukan oleh perempuan. Pada tingkat mitos, tangan Dasiyah saat meracik menjadi simbol kekuatan perempuan yang sering kali tak terlihat mereka mencipta, merawat, dan mempertahankan tradisi, namun sering dianggap “di balik layar.” Adegan ini membalikkan mitos patriarki yang

meremehkan kerja perempuan, dengan menampilkan tangan sebagai pusat kreativitas dan kekuasaan yang sunyi namun bermakna.

“Elemen Visual Pekerja Perempuan di Pabrik” (EV-14)

Dari data (EV-14) pekerja perempuan di pabrik dalam film Gadis Kretek sering ditampilkan dalam barisan panjang, duduk rapat, dan fokus melinting rokok secara manual. Secara denotasi, ini adalah gambaran realistik tentang buruh perempuan yang bekerja di industri kretek. Secara konotasi, visual ini menunjukkan keteraturan, ketekunan, dan peran penting perempuan dalam menopang produksi, meskipun berada di posisi bawah secara struktur sosial. Mereka terlihat seragam, hampir menyatu dengan mesin kerja, yang memberi kesan bahwa identitas individual mereka tidak terlalu dianggap penting. Pada tingkat mitos, gambaran ini merepresentasikan perempuan sebagai tenaga kerja yang “diam tapi penting” dihargai karena produktivitasnya, tapi tidak diberi ruang untuk bersuara atau memimpin. Ini mencerminkan realitas budaya patriarki di mana perempuan bekerja keras, tapi tetap di tempatkan dalam posisi yang tidak setara, baik di dalam pabrik maupun di masyarakat.

“Elemen Visual Dasiyah Menangis” (EV-15)

Dari data (EV-15) adegan ketika Dasiyah menangis dalam film Gadis Kretek bukan hanya menunjukkan kesedihan, tetapi menyampaikan banyak makna yang lebih dalam. Secara denotasi, tangisan adalah ekspresi emosional yang muncul ketika seseorang merasa terluka, kecewa, atau kehilangan. Secara konotasi, air mata Dasiyah merefleksikan tekanan batin, pergulatan antara perasaan dan realitas sosial yang ia hadapi sebagai perempuan dalam lingkungan yang tidak memberinya

kebebasan penuh. Kamera sering menangkap momen tangis ini dalam close-up, memperlihatkan kesedihan yang tidak bisa ia ucapkan dengan kata-kata. Pada tingkat mitos, visual tangisan perempuan sering diasosiasikan dengan kelemahan, namun dalam konteks film ini, tangisan Dasiyah justru menjadi simbol kekuatan emosional dan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan membalikkan pandangan patriarki yang menganggap emosi perempuan sebagai tanda ketidakmampuan.

“Elemen Visual Rumah Tradisional Jawa” (EV-16)

Dari data (EV-16) rumah tradisional Jawa yang menjadi latar dalam film Gadis Kretek bukan sekadar tempat tinggal, tetapi membawa makna simbolik yang kuat. Secara denotasi, rumah ini memiliki ciri khas arsitektur Jawa seperti pendopo, kayu jati, dan ukiran tradisional. Secara konotasi, rumah ini mencerminkan nilai-nilai budaya, tatanan sosial, dan aturan yang kuat dalam kehidupan keluarga Jawa, termasuk peran dan batasan bagi perempuan. Ruang-ruangnya yang luas namun tertata kaku menunjukkan adanya struktur kekuasaan dalam keluarga, di mana laki-laki biasanya memegang peran dominan. Pada tingkat mitos, rumah tradisional ini menjadi simbol dari sistem patriarki itu sendiri tempat yang melindungi, tetapi juga membatasi. Bagi tokoh Dasiyah, rumah ini bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga ruang yang membentuk dan menekan identitasnya sebagai perempuan Jawa dalam lingkup budaya yang kuat.

“Elemen Visual Warna Kelabu di Ruang Makan” (EV-17)

Dari data (EV-17) warna kelabu yang mendominasi ruang makan dalam film Gadis Kretek menciptakan suasana yang terasa dingin, kaku, dan penuh jarak

emosional. Secara denotasi, warna kelabu hanyalah pilihan warna interior yang netral dan tidak mencolok. Secara konotasi, warna ini mencerminkan hubungan keluarga yang penuh tekanan, komunikasi yang terhambat, serta hilangnya kehangatan dan keintiman dalam ruang domestik. Alih-alih menjadi tempat berkumpul yang hangat, ruang makan berubah menjadi ruang formal dan penuh beban, terutama bagi tokoh perempuan seperti Dasiyah. Pada tingkat mitos, warna kelabu di ruang makan memperkuat gambaran patriarki yang mengatur relasi dalam keluarga dengan kekuasaan dan aturan, bukan kasih sayang. Dengan kata lain, warna ini secara simbolik menunjukkan bagaimana ruang keluarga bisa menjadi tempat yang mengekang, bukan membebaskan.

“Elemen Visual Cahaya Matahari Pagi” (EV-18)

Dari data (EV-18) cahaya matahari pagi yang muncul dalam beberapa adegan film Gadis Kretek memberikan nuansa hangat, tenang, dan penuh harapan. Secara denotasi, ini hanyalah pencahayaan alami dari sinar matahari yang masuk ke dalam ruangan atau menyinari tokoh di pagi hari. Secara konotasi, cahaya pagi sering dihubungkan dengan awal baru, ketenangan batin, atau harapan yang perlahan tumbuh, terutama ketika menyinari tokoh Dasiyah saat sedang merenung atau bekerja. Pada tingkat mitos, cahaya matahari pagi menjadi simbol dari kekuatan alam yang mendukung proses penyembuhan dan kebangkitan, termasuk kebangkitan kesadaran perempuan terhadap dirinya sendiri. Dalam konteks budaya patriarki, cahaya pagi yang lembut ini bisa dimaknai sebagai representasi harapan akan kebebasan dan kehidupan yang lebih adil bagi perempuan, meskipun perlahan dan belum sepenuhnya terang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai identitas perempuan, elemen visual, dan dampak konstruksi budaya patriarki dalam film "Gadis Kretek" karya Ratih Kumala, rumusan masalah pertama terdapat 23 representasi perempuan yang mencerminkan beragam latar belakang dan aspirasi karakter, meskipun beberapa masih terjebak dalam stereotip tradisional. Rumusan masalah kedua terdapat 18 elemen visual yang berperan penting dalam membangun cerita tentang perempuan, seperti penggunaan warna, pencahayaan, dan komposisi yang efektif, yang membantu menciptakan kedalaman emosional dan koneksi antara penonton dan karakter. Meskipun film ini menunjukkan kemajuan dalam representasi perempuan, dampak konstruksi budaya patriarki masih terlihat, di mana beberapa karakter menggambarkan ketergantungan pada laki-laki dan memperkuat pandangan bahwa perempuan tidak memiliki agensi untuk mengubah nasib mereka.

5.2 Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan dan masih banyak ruang untuk perbaikan. Oleh karena itu, penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian gender dan representasi dalam film, serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya. Secara praktis, penulis mendorong para pembuat film untuk

lebih memperhatikan representasi perempuan yang kuat dan mandiri, serta menghindari gambaran yang terjebak dalam norma-norma patriarki. Penulis juga mengajak pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang konstruktif terhadap penelitian ini, guna meningkatkan kualitas penelitian di masa mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, D. T. (2014). Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film. *Multinetics*, 2(1), 16–24. <https://doi.org/10.32722/vol2.no1.2016.pp55-68>
- Aryanto, S. M., Krisnawati, E., & Herwandito, S. (2023). Representasi Perempuan tangguh Dalam film the princess (analisis semiotika John Fiske). *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(9), 1157–1172. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>
- Asriningsih, N., & Turahmat, T. (2019). Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Cerita Pendek “Air” Karya Djenar Maesa Ayu. *SeBaSa*, 2(2), 152–158. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1432>
- Bintariana, D. (2018). Representasi Perempuan Dan Alam Dalam Film Moana Karya Sutradara Ron Climents Dan John Musker. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/28459/26038>
- Bogdan, RC, & Biklen, SK (dalam Sugiyono, 2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Budiman, M. (2001). *Semiotika dalam Tafsir Sastra: Antara Riffaterre dan Barthes*. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya LPUI.
- Ekawati, S., Daksa, F. A., Azzuhdi, A. N., & Sudiwijaya, E. (2025). Representasi Perempuan dan Budaya Konsumen dalam Iklan Shopee 9.9 2024. *Jurnal Audiens*, 6(1), 118–130. <https://doi.org/10.18196/jas.v6i1.566>
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Husna, A., & Fahrimal, Y. (2021). Representasi Perempuan Berdaya pada Akun Instagram @rachelvennya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 25(2), 131–150. <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.3801>
- Nirmala, A. F., Chamalah, E., & Setiana, L. N. (2021). Analisis Semiotik Film Pendek “Jogo Tonggo” Di Youtube Channel Kominfo Jateng. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 58–70. <https://doi.org/10.30659/jpbi.9.1.58-70>
- Nunun, N., Wirza, Y., & Noorman, S. (2020). Analisa Konten Visual dalam Kategori Gender The Visual Content Analysis in Gender Categories. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(2), 294–304. <https://doi.org/10.17509/jpp.v20i2.22400>
- Nurjaman, E. Y. (2019). Komunikasi Visual: Representasi Norma Kesopanan Perempuan Indonesia. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(2), 201–210. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i2.213>

- Pratama, H. I., Tabrani, M. F., & Khoirun, I. M. (2022). Menolak Stereotip, Representasi Kecantikan Perempuan pada Iklan Produk Kecantikan Skin Game. *Jurnal Audiens*, 3(4), 290–300. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i4.14565>
- Qadriani, N., Burhan, F., Sofian, N. I., Supriatna, A., Suriati, N., & Hayunira, S. (2021). Sosialisasi Sastra dan Film sebagai sebuah Penelitian Ilmiah di Mahasiswa Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo. *Ruhui Rahayu: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 82–89. <https://doi.org/10.30872/ruhuirahayu.v1i2.44>
- Ridwan, F., & Adji, M. (2019). Representasi Feminisme Pada Tokoh Utama Dalam Film Crazy Rich Asian: Kajian Semiotika. *Jurnal Salaka*, 1(2), 27–37. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/download/1282/1077>
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell.
- Sobari, T., & Silviani, I. (2019). Representasi perempuan melalui perspektif Sara Mills dalam media Detik.Com Dan Kompas.Com (Representation of women through the perspective of Sara Mills in Detik.Com and Kompas.Com media). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 146–156. <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/download/2803/2503>
- Sobur, A. (2009). *Teori-Teori Komunikasi: Dari Struktur hingga Postmodernisme*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surahman, S., Senaharjanta, I. L., & Fendisa, S. (2022). Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film Little Women (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.24821/sense.v5i1.7002>
- Surya, J. A., Natadjaja, L., & Febriani, R. (2021). Representasi Perempuan dalam Iklan Televisi “Downy” Varian Parfum Collection dan Premium Parfum. *Nirmana*, 19(1), 41–51. <https://doi.org/10.9744/nirmania.19.1.41-51>
- Sutanto, S. M. (2020). Dekonstruksi Representasi Perempuan pada Poster Film Pahlawan Super Produksi Hollywood. *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v6i1.3234>
- Umagapi, J. L. (2020). Representasi Perempuan di Parlemen Hasil Pemilu 2019:

- Tantangan dan Peluang. *Juniar Laraswanda Umagapi*, 25(1), 19–34. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/kajian/article/download/1886/894>
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Wahyuni, W., Jufri, J., & Azis, A. (2024). Analisis Representasi Aktor Perempuan dalam Berita Media Daring: Pendekatan Eksklusi Berdasarkan Model Theo van Leeuwen. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1593–1605. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3517>
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak (Journal of Communication)*, 3(1), 47–59. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>
- Wulandari, A. I., & Islam, M. A. (2020). Representasi Makna Visual Pada Poster Film Horor Perempuan Tanah Jahanam. *Jurnal Barik*, 1(1), 69–81. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/44/article/view/35620>
- Yulianeta, Y., & Ismail, N. H. (2022). Representasi Perempuan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 23(2), 107–122. <https://jseahr.jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/article/download/31472/11503>
- Zam, M. A. A., Utami, P. I., & Fitriani, Y. (2023). Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Nadin Amizah “Rayuan Perempuan Gila.” *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 210–216. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12894>
- Zandra, E. (2021). *Representasi Feminisme dalam Film Joy (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/34392>